BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pengembangan Pesantren

1. Pengertian Model Pengembangan

Secara etimologis, model diartikan sebagai pola, contoh, acuan, atau ragam dari sesuatu yang akan dihasilkan (Asyafah, 2019). Sedangkan dalam konteks manajemen, pengembangan organisasi *(organizational development)* menurut Robbins merupakan sebuah metode yang direncanakan secara sistematis untuk meningkatkan efektivitas organisasi dan kesejahteraan anggotanya melalui intervensi yang terencana (I. R. Putri & Yusuf, 2022).

Dalam ranah Manajemen Pendidikan Islam (MPI), model pengembangan lembaga bukan sekadar perubahan fisik atau fasilitas, melainkan transformasi sistemik yang meliputi perencanaan strategis *(strategic planning)*, pengorganisasian *(organizing)*, pelaksanaan *(actuating)*, dan pengawasan *(controlling)* terhadap seluruh komponen pendidikan seperti kurikulum, SDM, kelembagaan, dan pembiayaan agar institusi tersebut tetap relevan dengan tuntutan zaman (*al-ashlah*) namun tetap berpijak pada nilai-nilai Islam yang substantif (*al-qadim al-shalih*) (Hakim dkk., 2026).

2. Model pengembangan pesantren

Model pengembangan pesantren merupakan suatu pola, strategi, atau pendekatan yang digunakan dalam upaya meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan pesantren secara berkelanjutan. Pengembangan tersebut mencakup berbagai aspek kelembagaan, mulai dari sistem manajemen, kurikulum pendidikan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, hingga tata kelola organisasi pesantren. Melalui model pengembangan yang tepat, pesantren dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan pendidikan sekaligus memperkuat eksistensinya

sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman (Fuad & Iswantir, 2024).

Pada dasarnya, pengembangan pesantren tidak hanya dimaknai sebagai perubahan fisik atau penambahan fasilitas pendidikan, tetapi juga mencakup pembaruan sistem dan pola pengelolaan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, pesantren dituntut untuk melakukan inovasi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang menjadi ciri khasnya, seperti pembelajaran kitab kuning, pembinaan akhlak, dan penguatan tradisi keislaman. Dengan demikian, pengembangan pesantren dilakukan melalui proses integrasi antara nilai-nilai tradisional yang telah mengakar dengan berbagai pembaruan yang relevan terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi (Harmathilda dkk., 2024).

Seiring dengan perkembangan globalisasi dan modernisasi pendidikan, pesantren menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Perubahan kebutuhan masyarakat terhadap kualitas pendidikan, perkembangan teknologi informasi, serta meningkatnya persaingan antar lembaga pendidikan menuntut pesantren untuk melakukan berbagai penyesuaian. Oleh karena itu, pengembangan pesantren pada era modern tidak lagi berfokus pada aspek keagamaan semata, tetapi juga diarahkan pada peningkatan mutu pendidikan formal, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, pengembangan keterampilan hidup (*life skills*), kewirausahaan, serta peningkatan kompetensi lulusan agar mampu bersaing di tengah masyarakat yang terus berkembang. Selain itu, model pengembangan pesantren juga diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik pengasuh, ustadz, maupun tenaga kependidikan (Trisnawati dkk., 2024).

Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan pesantren. Oleh karena itu, berbagai program pelatihan, pengembangan kompetensi, serta

peningkatan profesionalisme tenaga pendidik perlu dilakukan secara berkelanjutan guna mendukung terciptanya layanan pendidikan yang berkualitas. Di samping pengembangan sumber daya manusia, aspek manajemen kelembagaan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pengembangan pesantren. Manajemen yang baik akan mendukung efektivitas perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi seluruh program pendidikan yang diselenggarakan. Dengan penerapan manajemen yang profesional, pesantren dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki serta meningkatkan akuntabilitas dan kualitas pelayanan pendidikan kepada masyarakat (Sebayang dkk., 2025).

Pengembangan pesantren pada hakikatnya merupakan bentuk respons terhadap perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan yang berlangsung secara dinamis. Pesantren tidak dapat menutup diri dari berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, melainkan harus mampu beradaptasi secara selektif dengan tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasinya. Kemampuan beradaptasi tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan pesantren dalam mempertahankan eksistensinya di tengah arus modernisasi pendidikan. Dengan demikian, model pengembangan pesantren dapat dipahami sebagai upaya sistematis yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperkuat kelembagaan, mengembangkan sumber daya manusia, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan karakteristik utama pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam (Lutfiyah dkk., 2025).

Melalui pengembangan yang berkelanjutan, pesantren diharapkan mampu menjalankan fungsi utamanya sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat sekaligus menjadi institusi yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (W. Wahyudi, 2023).

3. Tujuan Model Pengembangan Pesantren

Secara umum, tujuan model pengembangan pesantren adalah meningkatkan mutu kelembagaan dan kualitas pendidikan sehingga pesantren mampu melaksanakan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat secara optimal. Pengembangan tersebut dilakukan melalui pembenahan berbagai aspek yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dari segi akademik, manajerial, maupun pengembangan sumber daya manusia. Secara lebih rinci, menurut (Setiawan dkk., 2020) tujuan pengembangan pesantren meliputi beberapa aspek berikut:

a. Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren

Pengembangan pesantren bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar berjalan secara efektif dan sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku. Peningkatan mutu pendidikan dilakukan melalui penyempurnaan kurikulum, metode pembelajaran, sistem evaluasi, serta penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Dengan mutu pendidikan yang baik, pesantren diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman keislaman yang kuat serta kemampuan akademik yang memadai (Anarki dkk., 2025).

b. Meningkatkan Kualitas Lulusan Pesantren

Tujuan utama pengembangan pesantren adalah menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Lulusan pesantren tidak hanya diharapkan menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Dengan demikian, santri dapat berkontribusi secara aktif dalam berbagai bidang kehidupan tanpa kehilangan identitas keislamannya (Kusuma & Musthofa, 2024).

c. Mengembangkan Kompetensi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, pengembangan pesantren bertujuan meningkatkan kompetensi pengasuh, ustadz, guru, dan tenaga kependidikan melalui berbagai program pelatihan, pendidikan lanjutan, seminar, maupun kegiatan pengembangan profesional lainnya. Peningkatan kompetensi tersebut diharapkan mampu menciptakan proses pendidikan yang lebih berkualitas dan profesional (Riduwan, 2023).

d. Memperkuat Sistem Manajemen Kelembagaan

Pengembangan pesantren juga bertujuan membangun sistem manajemen yang efektif, transparan, dan akuntabel. Manajemen yang baik akan mendukung proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi program pendidikan secara optimal. Melalui penguatan manajemen kelembagaan, pesantren dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan sumber daya serta memperkuat tata kelola organisasi yang lebih profesional (N. A. R. Alam, 2025).

e. Menyesuaikan Pendidikan Pesantren dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut pesantren untuk melakukan berbagai inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan pesantren bertujuan mengintegrasikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam sistem pendidikan tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Integrasi tersebut penting untuk meningkatkan kemampuan santri dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi (Amri, 2025).

f. Mempertahankan Eksistensi Pesantren di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan

Modernisasi pendidikan menghadirkan berbagai perubahan yang dapat memengaruhi keberlangsungan lembaga pendidikan Islam tradisional. Oleh sebab itu, pengembangan pesantren bertujuan menjaga eksistensi dan identitas pesantren agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pesantren perlu melakukan adaptasi terhadap perubahan zaman dengan tetap mempertahankan tradisi, budaya, dan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khasnya (Chotimah dkk., 2023).

g. Mewujudkan Pesantren yang Mandiri, Inovatif, dan Berdaya Saing

Pengembangan pesantren diarahkan untuk menciptakan lembaga pendidikan yang mampu berdiri secara mandiri, memiliki kemampuan berinovasi, serta mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Kemandirian tersebut mencakup aspek pengelolaan pendidikan, pengembangan ekonomi pesantren, serta kemampuan membangun jaringan kerja sama dengan berbagai pihak. Dengan demikian, pesantren dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi masyarakat (Ridwan dkk., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan pengembangan pesantren tidak hanya berorientasi pada perubahan fisik atau pembangunan sarana prasarana semata, melainkan mencakup upaya peningkatan kualitas secara menyeluruh terhadap seluruh komponen pendidikan. Pengembangan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan akan membantu pesantren dalam mempertahankan eksistensinya sekaligus meningkatkan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif, profesional, dan mampu menghadapi tantangan modernisasi (Raharjo, 2025).

4. Bentuk-Bentuk Pengembangan Pesantren

Berbagai bentuk pengembangan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, memperkuat kelembagaan, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan zaman. Adapun bentuk-bentuk pengembangan pesantren menurut (Lestari, 2023) meliputi pengembangan kurikulum, manajemen pembelajaran, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta sistem mutu pesantren.

a. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum dilakukan melalui integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi keislaman sekaligus kompetensi akademik.

b. Pengembangan Manajemen Pembelajaran

Pengembangan dilakukan melalui pembaruan metode pembelajaran, sistem evaluasi, pengelolaan kelas, dan penyusunan program pendidikan yang lebih sistematis.

c. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Peningkatan kualitas SDM dilakukan melalui pelatihan, workshop, peningkatan kompetensi guru, ustadz, dan tenaga kependidikan agar mampu menjalankan tugas secara profesional.

d. Pengembangan Sarana dan Prasarana

Pengembangan sarana meliputi pembangunan ruang belajar, asrama, perpustakaan, laboratorium, serta fasilitas teknologi informasi yang mendukung proses pembelajaran.

e. Pengembangan Sistem Mutu Pesantren

Pengembangan mutu dilakukan melalui penerapan sistem penjaminan mutu internal guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara berkelanjutan.

5. Indikator Keberhasilan Model Pengembangan Pesantren

Keberhasilan model pengembangan pesantren dapat diukur melalui berbagai indikator yang menunjukkan adanya peningkatan kualitas

lembaga pendidikan secara menyeluruh. Indikator-indikator tersebut menjadi tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana program pengembangan yang diterapkan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, indikator keberhasilan juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam melakukan perbaikan dan pengembangan pesantren secara berkelanjutan (Zahro, 2025).

a. Meningkatnya Kualitas Pendidikan

   Peningkatan kualitas pendidikan merupakan indikator utama keberhasilan pengembangan pesantren. Hal ini dapat dilihat dari semakin baiknya proses pembelajaran, kurikulum yang digunakan, metode pengajaran, serta sistem evaluasi yang diterapkan. Pendidikan yang berkualitas akan membantu santri memperoleh pemahaman keagamaan dan pengetahuan umum secara lebih optimal. Selain itu, peningkatan mutu pendidikan juga tercermin dari tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pesantren (Lukman, 2024).

b. Meningkatnya Kualitas Lulusan

   Keberhasilan pengembangan pesantren juga dapat dilihat dari kualitas lulusan yang dihasilkan. Lulusan pesantren diharapkan memiliki kemampuan keagamaan yang baik, akhlak yang mulia, serta kompetensi akademik dan keterampilan yang memadai. Kualitas lulusan yang meningkat menunjukkan bahwa proses pendidikan yang berlangsung di pesantren berjalan dengan efektif. Dengan demikian, lulusan mampu berperan aktif dan memberikan kontribusi positif di tengah masyarakat (Akbar dkk., 2022).

c. Bertambahnya Jumlah Santri

   Bertambahnya jumlah santri menjadi salah satu indikator keberhasilan pengembangan pesantren. Peningkatan jumlah santri menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan terhadap kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren. Selain itu, tingginya minat masyarakat untuk menempuh pendidikan di

pesantren juga mencerminkan citra positif lembaga di lingkungan sekitar. Semakin banyak santri yang bergabung, semakin besar pula peluang pesantren untuk berkembang (Siti Walida Cynthia Soraya, 2025).

d. Berkembangnya Sarana dan Prasarana

Pengembangan sarana dan prasarana menjadi indikator penting dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan pesantren. Ketersediaan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas, asrama, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas teknologi informasi, dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang terus berkembang menunjukkan adanya upaya nyata dari pesantren dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Dengan fasilitas yang baik, kenyamanan dan efektivitas belajar santri juga akan meningkat (Nashirah dkk., 2025).

e. Meningkatnya Profesionalisme Tenaga Pendidik

Profesionalisme tenaga pendidik merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengembangan pesantren. Guru, ustadz, dan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi tinggi akan mampu melaksanakan tugasnya secara lebih efektif dan bertanggung jawab. Peningkatan profesionalisme dapat dilihat dari kemampuan mengajar, penguasaan materi, penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, serta partisipasi dalam kegiatan pengembangan kompetensi. Dengan tenaga pendidik yang profesional, kualitas pendidikan pesantren akan semakin meningkat (Rosdianawati dkk., 2022).

f. Terwujudnya Sistem Manajemen yang Efektif

Sistem manajemen yang efektif menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam pengembangan pesantren. Manajemen yang baik akan mendukung proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan secara optimal. Pengelolaan yang terstruktur juga membantu pesantren dalam memanfaatkan sumber

daya yang dimiliki secara efisien. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan pesantren dapat dilihat dari kemampuan lembaga dalam menerapkan sistem manajemen yang tertib, transparan, dan berorientasi pada mutu (Rizal, 2026).

g. Meningkatnya Kepercayaan Masyarakat terhadap Pesantren

Kepercayaan masyarakat merupakan modal penting bagi keberlangsungan suatu lembaga pendidikan. Meningkatnya dukungan masyarakat, baik dalam bentuk partisipasi, kerja sama, maupun kepercayaan untuk menyekolahkan anaknya di pesantren, menunjukkan bahwa pesantren telah mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Kepercayaan masyarakat yang tinggi juga menjadi bukti bahwa program pengembangan yang dilakukan telah memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar (Wahono dkk., 2024).

h. Tetap Terjaganya Nilai-Nilai dan Tradisi Pesantren

Di tengah arus modernisasi pendidikan, pesantren tetap dituntut untuk mempertahankan nilai-nilai dan tradisi yang menjadi identitasnya. Keberhasilan pengembangan pesantren tidak hanya diukur dari kemajuan fisik dan akademik, tetapi juga dari kemampuannya menjaga budaya keilmuan, akhlak, dan tradisi keislaman yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan tetap menjaga nilai-nilai tersebut, pesantren dapat berkembang tanpa kehilangan karakteristik dan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam (Khaudli, 2025).

6. Perencanaan Pengembangan Pesantren dalam Menghadapi Modernisasi Pendidikan

Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang sangat penting dalam menentukan arah dan tujuan lembaga pendidikan. Dalam konteks pesantren, perencanaan dilakukan untuk mempersiapkan berbagai program dan strategi agar pesantren mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Menurut George R. Terry, perencanaan adalah proses menentukan tujuan yang akan dicapai serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Sementara itu, dalam manajemen pendidikan Islam, perencanaan dipahami sebagai upaya sistematis untuk merumuskan tujuan pendidikan, menyusun program, serta menentukan sumber daya yang dibutuhkan demi tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Gamar & Maliki, 2025).

Perencanaan pengembangan pesantren dalam menghadapi modernisasi pendidikan meliputi beberapa aspek penting, yaitu identifikasi tantangan modernisasi, perumusan visi dan arah pengembangan pesantren, perencanaan penerapan sistem muadalah, serta perencanaan pengembangan kurikulum dan pembelajaran.

a. Identifikasi Tantangan Modernisasi

Langkah awal dalam perencanaan pengembangan pesantren adalah mengidentifikasi tantangan modernisasi yang dihadapi lembaga. Modernisasi pendidikan ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan kebutuhan masyarakat, tuntutan kompetensi lulusan, serta persaingan antar lembaga pendidikan. Pesantren tidak dapat mengabaikan perubahan tersebut karena dapat memengaruhi eksistensi dan daya saing lembaga.

Menurut Azyumardi Azra, modernisasi pendidikan Islam merupakan proses pembaruan sistem pendidikan agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Tantangan yang sering dihadapi pesantren meliputi rendahnya penguasaan teknologi, tuntutan legalitas pendidikan, kebutuhan keterampilan abad ke-21, serta harapan masyarakat terhadap lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga memiliki kompetensi umum. Dengan melakukan identifikasi tantangan secara tepat, pesantren dapat menentukan strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal lembaga (Zuhriansah dkk., 2025).

b. Perumusan Visi dan Arah Pengembangan Pesantren

Setelah mengidentifikasi tantangan, pesantren perlu merumuskan visi dan arah pengembangannya. Visi merupakan gambaran ideal mengenai kondisi lembaga di masa depan, sedangkan arah pengembangan menunjukkan langkah strategis yang ditempuh untuk mewujudkan visi tersebut.

Menurut Nanang Fattah, visi lembaga pendidikan berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan penyusunan program. Dalam konteks pesantren, visi pengembangan biasanya diarahkan pada terciptanya lembaga yang mampu memadukan kekuatan tradisi salaf dengan kebutuhan pendidikan modern. Pesantren tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning, pembentukan akhlak, dan tradisi keilmuan Islam, namun sekaligus mengembangkan pendidikan formal, keterampilan, dan teknologi. Perumusan visi yang jelas akan membantu seluruh komponen pesantren memiliki tujuan yang sama dalam menghadapi modernisasi pendidikan (Mesiono dkk., 2024).

c. Perencanaan Penerapan Sistem Muadalah

Sistem muadalah merupakan bentuk pengakuan pemerintah terhadap satuan pendidikan pesantren yang memiliki standar tertentu dan dinilai setara dengan pendidikan formal. Perencanaan penerapan sistem muadalah menjadi penting karena berkaitan dengan legalitas lulusan dan peningkatan kualitas kelembagaan pesantren.

Menurut regulasi Kementerian Agama, pesantren muadalah harus memenuhi persyaratan tertentu, seperti memiliki kurikulum yang jelas, sistem evaluasi, tenaga pendidik yang memadai, serta manajemen kelembagaan yang baik. Oleh karena itu, pesantren perlu merencanakan berbagai aspek pendukung, mulai dari penyusunan dokumen kurikulum, penataan administrasi, peningkatan kompetensi guru, hingga pemenuhan sarana dan prasarana. Perencanaan yang matang dalam penerapan sistem muadalah akan membantu pesantren

memperoleh pengakuan formal tanpa kehilangan karakter khas kepesantrenannya (Rohimah dkk., 2021).

d. Perencanaan Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Dalam menghadapi modernisasi, pesantren perlu merencanakan pengembangan kurikulum yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Pengembangan kurikulum dilakukan agar lulusan memiliki keseimbangan antara tafaqquh fiddin (pendalaman ilmu agama) dan kompetensi kehidupan modern.

Menurut Muhaimin, pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat (Tamam & Arbain, 2020). Oleh karena itu, pesantren dapat merencanakan penambahan mata pelajaran umum, penguatan bahasa asing, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta penerapan metode pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Perencanaan pengembangan pembelajaran juga mencakup peningkatan kualitas tenaga pendidik, penggunaan media pembelajaran, dan sistem evaluasi yang lebih komprehensif. Dengan demikian, proses pembelajaran di pesantren tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam namun mampu menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan zaman.

7. Pelaksanaan Pengembangan Pesantren dalam Menghadapi Modernisasi Pendidikan

Pelaksanaan merupakan tahapan implementasi dari seluruh rencana yang telah disusun untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam perspektif manajemen pendidikan, pelaksanaan (*actuating*) adalah proses menggerakkan seluruh sumber daya organisasi agar program yang telah direncanakan dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Menurut George R. Terry, pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota organisasi agar mau bekerja secara sukarela dan optimal dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, keberhasilan

suatu lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan, tetapi juga oleh efektivitas pelaksanaan program yang telah dirumuskan (Wijayanti & Wicaksana, 2023). Dalam konteks pondok pesantren, pelaksanaan pengembangan menjadi tahap penting untuk mewujudkan transformasi pendidikan tanpa menghilangkan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Pengembangan tersebut diwujudkan melalui penerapan sistem muadalah, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, pengembangan kompetensi dan life skills santri, serta penguatan tata kelola dan kedisiplinan pesantren.

a. Pelaksanaan Sistem Muadalah sebagai Bentuk Adaptasi Pendidikan

Sistem muadalah merupakan merupakan salah satu usaha untuk memajukan dan menyetarakan Pendidikan pesantren dan juga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas atau mutu pesantren. Setiap lembaga pendidikan, baik pendidikan formal ataupun non formal bertujuan untuk mengembangkan peserta didiknya kearah yang lebih baik. Salah satu caranya adalah dengan menerbitkan kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan pendidikan yang berkualitas, melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 18 tahun 2014 Tentang Satuan Pendidikan Mu'adalah Pada Pondok Pesantren. Mu'adalah merupakan kelompok pondok pesantren yang ijazahnya mendapa tpengakuan kesetaraan dari pemerintah, baik dipandang setara dengan SD/MI,SMP/MTs ataupun SMA/MA (Panani dkk., 2024).

Kurikulum Mu'adalah (penyetaraan) diberlakukan pada pondok-pondok salaf ataupun modern dengan kreteria dan persyaratan tertentu. Kurikulum pondok pesantren salaf yang memperoleh Mu'adalah atau penyetaraan adalah kurikulum kitab kuning ditambah kurikulum pendidikan umum yang meliputi Kurikulum pendidikan umum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) (pasal 10 ayat 3 PMA no. 18 tahun 2014) memuat paling sedikit:

1) Pendidikan kewarganegaraan (*al-tarbiyah al-wathaniyah*)

2) Bahasa Indonesia (*al-lughah al-indunisiyah*)
3) Matematika (*al-ri.yadhiyat*) dan
4) Ilmu pengetahuan alam (*al-ulum al-thabi'iyah*).

Peraturan kurikulum mu'adalahtelah tertuang didalam UU Pesantren No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Standar kurikulum pendidikan muadalahyang tercantum PMA Nomor 31 Tahun 2020 tentang pendidikan pesantren bab 3 Pendidikan Muadalah diantaranya: kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, penilaian dan kelulusan, sarana dan prasarana. Jika dikaitkan dengan Standar Pendidikan Nasional yang tercantum didalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 3 Tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu dengan 8 standar, maka pesantren muadalah hanya menerapkan 5 standar yaitu :

1) Standar isi
2) Standar proses
3) Standar tenaga pendidik dan kependidikan
4) Standar kompetensi lulusan dan
5) Standar sarana dan prasarana

b. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning sebagai Upaya Pelestarian Tradisi

Kitab kuning merupakan identitas utama pendidikan pesantren salaf yang berfungsi sebagai sumber pembelajaran ilmu-ilmu keislaman klasik. Pembelajaran kitab kuning tidak hanya bertujuan untuk mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan tradisi keilmuan Islam yang diwariskan secara turun-temurun.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning umumnya menggunakan metode khas pesantren seperti bandongan, sorogan, halaqah, dan musyawarah. Metode-metode tersebut menempatkan kiai sebagai pusat transmisi ilmu sekaligus teladan dalam pembentukan karakter santri. Di sisi lain, beberapa pesantren mulai

mengombinasikan metode tradisional dengan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif agar proses belajar menjadi lebih efektif sesuai dengan kebutuhan generasi masa kini.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pelestarian kitab kuning merupakan bentuk konservasi khazanah intelektual Islam sekaligus upaya menjaga kesinambungan sanad keilmuan. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan pesantren tidak dimaknai sebagai penggantian sistem pembelajaran klasik, melainkan sebagai proses penyempurnaan metode pembelajaran agar lebih adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Ibrahim, 2025).

c. Pelaksanaan Program Pengembangan Kompetensi dan Life Skills Santri

Perkembangan masyarakat modern menuntut lulusan pesantren memiliki kompetensi yang lebih luas, tidak hanya dalam bidang keagamaan tetapi juga kemampuan akademik, sosial, dan keterampilan hidup (*life skills*). Oleh karena itu, pesantren perlu melaksanakan berbagai program pengembangan kompetensi sebagai bagian dari proses pendidikan yang holistik.

Program pengembangan kompetensi dapat berupa pelatihan kepemimpinan, kewirausahaan, teknologi informasi, bahasa asing, keterampilan komunikasi, pengembangan organisasi santri, maupun berbagai kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Pelaksanaan program tersebut bertujuan untuk membentuk santri yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat.

Konsep life skills menurut UNESCO menekankan pentingnya kemampuan individu dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan melalui penguasaan keterampilan personal, sosial, akademik, dan vokasional. Dalam konteks pesantren, pengembangan life skills tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam sehingga kompetensi yang dimiliki santri tidak hanya berorientasi pada aspek

profesional, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan tanggung jawab sosial (Sholeh, 2025).

Dengan pelaksanaan program pengembangan kompetensi secara berkelanjutan, pesantren mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara penguasaan ilmu agama, kemampuan intelektual, serta kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

d. Pelaksanaan Penguatan Tata Kelola dan Disiplin Pesantren

Tata kelola pesantren merupakan sistem pengelolaan lembaga yang mengatur seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan agar berjalan secara efektif, efisien, transparan, dan akuntabel. Penguatan tata kelola menjadi bagian penting dalam proses modernisasi karena berkaitan dengan peningkatan kualitas pelayanan pendidikan dan keberlanjutan pengembangan lembaga (Lutfiyah dkk., 2025).

Pelaksanaan penguatan tata kelola dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas, penyusunan standar operasional prosedur (SOP), peningkatan administrasi kelembagaan, pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan data, serta sistem evaluasi dan pengawasan yang berkesinambungan. Di samping itu, kepemimpinan kiai tetap menjadi elemen utama dalam menjaga arah kebijakan dan budaya organisasi pesantren.

Selain tata kelola, disiplin merupakan nilai fundamental dalam kehidupan pesantren. Disiplin diwujudkan melalui kepatuhan terhadap tata tertib, pelaksanaan ibadah berjamaah, kedisiplinan mengikuti kegiatan belajar, serta pembiasaan hidup mandiri dan bertanggung jawab. Dalam perspektif pendidikan karakter, disiplin menjadi salah satu sarana pembentukan kepribadian santri yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki etos kerja yang tinggi.

Oleh karena itu, penguatan tata kelola dan disiplin pesantren tidak hanya meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pendidikan,

tetapi juga memperkuat karakter kelembagaan sehingga pesantren mampu menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi identitasnya.

8. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Pesantren

a. Faktor Pendukung Pengembangan Pesantren

Pengembangan sebuah pesantren tradisional menuju arah yang lebih adaptif dipengaruhi oleh berbagai stimulus internal maupun eksternal menurut (Cahyadi & Wibowo, 2025) faktor pendukung utama dalam transformasi kelembagaan meliputi:

1) Kepemimpinan Strategis dan Visioner *(Strategic Leadership)*

Di lembaga pesantren, figur Kiai atau Pengasuh bukan hanya sekadar pemimpin spiritual, melainkan juga manajer puncak (top manager) yang memiliki otoritas penuh dalam menentukan arah kebijakan. Kepemimpinan yang akomodatif namun tetap memegang teguh prinsip dasar pesantren menjadi motor penggerak utama keberhasilan inovasi pendidikan (Syahputra, 2025).

2) Struktur Organisasi yang Adaptif *(Organizational Structure)*

Pembagian kerja *(division of labor)* melalui departemen atau bidang-bidang khusus (seperti bidang pendidikan, keamanan, humas, hingga multimedia) menciptakan tata kelola yang efektif. Struktur yang terorganisir dengan baik mempermudah proses koordinasi, delegasi tugas, dan pelaksanaan program kerja di lingkungan pesantren (Fuady, 2023).

3) Kultur Kedisiplinan dan Komitmen SDM

Dukungan penuh dari jajaran pengurus, pengajar (ustadz), serta kedisiplinan dari para peserta didik (santri) membentuk ekosistem organisasi yang solid. Komitmen bersama ini mempercepat internalisasi nilai-nilai baru yang diterapkan oleh lembaga (Pangestu, 2025).

b. Faktor Penghambat Pengembangan Pesantren

Di sisi lain, setiap proses pengembangan pesantren selalu dihadapkan pada resistensi atau kendala, baik yang bersifat teknis maupun substantif. Beberapa faktor penghambat yang umumnya muncul dalam manajemen pengembangan pesantren antara lain:

1) Resistensi terhadap Perubahan *(Resistance to Change)*

Hambatan internal berupa adaptasi psikologis dan perilaku dari sumber daya manusia terutama santri atau pengurus yang masih terjebak pada pola-pola lama atau mengalami penurunan motivasi seperti rasa malas (Alma, 2025).

2) Kelemahan Sistem Pengawasan *(Controlling)*

Luasnya cakupan wilayah operasional pesantren berasrama sering kali menimbulkan celah dalam pengawasan kedisiplinan harian jika tidak diimbangi dengan fungsi *directing* (pengarahan lapangan) yang ketat (Rudiana & Nurhidayah, 2024).

3) Keterbatasan Fasilitas Penunjang

Proses adaptasi teknologi dan informasi membutuhkan akselerasi sarana prasarana yang memadai. Kurangnya infrastruktur terkadang memperlambat tercapainya target literasi modern secara merata di dalam lembaga (A. Wahyudi, 2025).

Oleh karena itu, dalam kacamata Manajemen Pendidikan Islam, efektivitas model pengembangan lembaga sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam memaksimalkan fungsi faktor pendukung (kekuatan & peluang) serta meminimalisir dampak dari faktor penghambat (kelemahan & ancaman) melalui sistem penegakan disiplin dan evaluasi yang berkesinambungan (Anandada, 2026).

9. Pengembangan Pesantren Salaf dalam Menghadapi Modernisasi Pendidikan

a. Strategi Adaptasi Pesantren Salaf

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial menuntut pesantren salaf untuk melakukan berbagai penyesuaian agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Adaptasi yang dilakukan bukan berarti meninggalkan identitas kesalafan, melainkan melakukan pembaruan secara selektif dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar pesantren. Modernisasi pesantren merupakan proses transformasi yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tanpa menghilangkan tradisi keilmuan Islam yang telah menjadi karakter utama pesantren (Rustandi dkk., 2026).

Strategi adaptasi pesantren salaf umumnya dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu pengembangan pendidikan formal, penguatan pendidikan keterampilan hidup *(life skill)*, pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran dan administrasi, serta peningkatan manajemen kelembagaan. Melalui strategi tersebut, pesantren diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi keagamaan sekaligus kemampuan menghadapi tantangan kehidupan modern (Hijazi, 2025).

Keberhasilan pesantren dalam menghadapi modernisasi sangat bergantung pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, pesantren salaf dituntut untuk bersikap adaptif tanpa kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan pendalaman ilmu agama (Imamuddin, 2025).

b. Integrasi Pendidikan Salaf dan Pendidikan Formal

Salah satu bentuk pengembangan pesantren salaf dalam menghadapi modernisasi adalah integrasi antara pendidikan salaf dan

pendidikan formal. Integrasi ini dilakukan dengan tetap mempertahankan kajian kitab kuning, sistem sorogan, bandongan, dan musyawarah sebagai ciri khas pendidikan salaf, sekaligus menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah, sekolah, atau perguruan tinggi (Ibrahim, 2025).

Integrasi tersebut bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara penguasaan ilmu agama dan ilmu umum. Santri tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, tetapi juga memperoleh kompetensi akademik yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Dengan demikian, lulusan pesantren memiliki peluang yang lebih luas untuk melanjutkan pendidikan maupun berpartisipasi dalam berbagai sektor pekerjaan. Dalam konteks modernisasi pendidikan, integrasi pendidikan salaf dan pendidikan formal merupakan bentuk inovasi yang memungkinkan pesantren tetap mempertahankan tradisi keilmuan klasik sekaligus merespons perkembangan zaman.

Model integratif ini juga menjadi salah satu faktor yang mendorong meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pesantren.

c. Sistem Mu'adalah sebagai Solusi Modernisasi

Sistem Mu'adalah merupakan salah satu bentuk pengembangan pendidikan pesantren yang memberikan pengakuan terhadap sistem pendidikan khas pesantren. Sistem ini memungkinkan pesantren memperoleh kesetaraan dengan pendidikan formal tanpa harus menghilangkan karakteristik dan kurikulum khas pesantren. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, pendidikan Mu'adalah adalah pendidikan pesantren yang diselenggarakan berdasarkan kurikulum khas pesantren dan diakui setara dengan jenjang pendidikan formal tertentu. Pengakuan tersebut menjadi bentuk legitimasi negara terhadap eksistensi

pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional (Habibi, 2024).

Melalui sistem Mu'adalah, pesantren salaf dapat mempertahankan orientasi pendidikan berbasis kitab kuning dan penguasaan ilmu-ilmu keislaman, sekaligus memberikan pengakuan akademik kepada para santri. Dengan demikian, lulusan pesantren memiliki kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun memasuki dunia kerja.

Sistem Mu'adalah juga menjadi solusi dalam menghadapi modernisasi pendidikan karena mampu menjembatani kebutuhan akan pengakuan formal dengan upaya menjaga tradisi pendidikan pesantren. Oleh sebab itu, sistem ini dipandang sebagai salah satu model pengembangan pesantren yang relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan di era modern (Ni’am & Arafah, 2024).

B. Pesantren Salaf

1. Pengertian Pesantren Salaf

Pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempertahankan sistem pendidikan klasik dengan menjadikan kajian kitab kuning sebagai inti pembelajaran. Pesantren salaf dikenal sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman seperti fiqih, tauhid, tafsir, hadis, nahwu, sharaf, dan tasawuf melalui metode pembelajaran tradisional yang diwariskan secara turun-temurun (Sholekah & Naja, 2026).

Pesantren salaf tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak, pembentukan karakter, serta pengembangan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan santri. Sistem pendidikan yang diterapkan lebih menekankan pada penguasaan ilmu agama, kedisiplinan, kesederhanaan, dan penghormatan kepada kiai sebagai figur sentral dalam pesantren (Niswah dkk., 2025).

Menurut (Giantomi Muhammad dkk.,2023), pesantren salaf merupakan pesantren yang mempertahankan pendekatan dan metode

tradisional dalam pembelajaran agama Islam dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman yang telah berkembang sejak lama di lingkungan pesantren. Selain itu, pesantren salaf juga dikenal sebagai lembaga pendidikan yang berusaha menjaga tradisi keilmuan Islam klasik melalui pengkajian kitab-kitab *turats* (kitab kuning) yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren tradisional.

2. Sejarah Perkembangan Pesantren Salaf di Indonesia

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah ada sejak masa penyebaran Islam di Nusantara. Kehadiran pesantren berperan penting dalam proses dakwah, pendidikan, dan pembentukan masyarakat Islam. Pada awal perkembangannya, sistem pendidikan pesantren dilakukan secara sederhana melalui pengajian yang dipimpin oleh seorang kiai dan diikuti oleh para santri yang tinggal di sekitar lingkungan pesantren (A. Y. Putri dkk., 2023).

Perkembangan pesantren salaf tidak dapat dipisahkan dari peran ulama dalam menyebarkan ajaran Islam di Indonesia. Sistem pendidikan yang digunakan pada masa awal lebih berorientasi pada pengajaran kitab-kitab klasik dengan metode sorogan dan bandongan. Seiring berkembangnya zaman, jumlah pesantren semakin bertambah dan menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun modernisasi pendidikan terus berkembang, pesantren salaf tetap mampu mempertahankan eksistensinya dengan menjaga tradisi keilmuan Islam klasik yang menjadi identitas utamanya. Bahkan pada era modern saat ini banyak pesantren salaf mulai melakukan adaptasi melalui pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran tanpa meninggalkan karakteristik dasar pesantren (Tiya, 2025).

3. Karakteristik Pesantren Salaf

Pesantren Pesantren salaf memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan Islam lainnya. Karakteristik tersebut lahir dari tradisi pendidikan Islam klasik yang telah

berkembang dan diwariskan secara turun-temurun. Meskipun menghadapi berbagai perubahan sosial dan perkembangan pendidikan modern, pesantren salaf tetap mempertahankan ciri-ciri utamanya sebagai bentuk komitmen dalam menjaga nilai-nilai keilmuan Islam. Karakteristik tersebut menjadi identitas yang membentuk sistem pendidikan, budaya, serta pola kehidupan di lingkungan pesantren (Munawar, 2021).

a. Berorientasi pada Kajian Kitab Kuning

   Salah satu ciri utama pesantren salaf adalah menjadikan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran. Kitab-kitab tersebut memuat berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, akhlak, dan tasawuf. Melalui kajian kitab kuning, santri dibekali pemahaman agama yang mendalam serta kemampuan memahami literatur Islam klasik secara langsung (Syu'aib & Husni, 2025).

b. Menggunakan Metode Pembelajaran Tradisional

   Pesantren salaf umumnya menggunakan metode pembelajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan. Metode sorogan dilakukan dengan cara santri membaca atau menyetorkan materi di hadapan kiai atau ustadz untuk mendapatkan koreksi dan bimbingan secara langsung. Sementara itu, metode bandongan dilakukan dengan cara kiai membacakan dan menjelaskan isi kitab, kemudian santri menyimak serta memberikan catatan pada kitab yang dipelajari. Kedua metode tersebut masih dipertahankan karena dinilai efektif dalam mentransmisikan ilmu keislaman (Wirayanti dkk., 2024).

c. Kiai Menjadi Figur Sentral dalam Pendidikan

   Dalam pesantren salaf, kiai memiliki peran yang sangat penting dan menjadi pusat seluruh aktivitas pendidikan. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin, pembimbing, serta teladan bagi para santri. Keberadaan kiai menjadi

faktor utama yang menentukan arah pendidikan dan perkembangan pesantren (Saugi dkk., 2022).

d. Menekankan Pembentukan Akhlak dan Karakter Santri

Selain menekankan penguasaan ilmu agama, pesantren salaf juga memberikan perhatian besar terhadap pembentukan akhlak dan karakter santri. Pendidikan akhlak dilakukan melalui pembiasaan hidup disiplin, penghormatan kepada guru, sikap tawaduk, serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan pendidikan pesantren tidak hanya menghasilkan santri yang berilmu, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik (Saugi dkk., 2022).

e. Menerapkan Pola Kehidupan Sederhana dan Mandiri

Kehidupan di lingkungan pesantren salaf identik dengan kesederhanaan dan kemandirian. Santri dibiasakan untuk hidup sederhana, disiplin, serta mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri. Pola kehidupan tersebut bertujuan membentuk karakter santri yang tangguh, bertanggung jawab, dan tidak bergantung pada orang lain (Wiono, 2021).

f. Memiliki Hubungan yang Kuat antara Kiai dan Santri

Hubungan antara kiai dan santri dalam pesantren salaf tidak hanya terbatas pada proses belajar mengajar, tetapi juga mencakup hubungan spiritual, moral, dan sosial. Santri memandang kiai sebagai guru sekaligus figur yang dihormati dan dijadikan panutan. Kedekatan hubungan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan di pesantren (Safinah dkk., 2026).

g. Menjaga Tradisi Keilmuan Islam Klasik

Pesantren salaf dikenal sebagai lembaga yang berperan dalam menjaga dan melestarikan tradisi keilmuan Islam klasik. Berbagai

metode pembelajaran, kitab yang digunakan, serta nilai-nilai pendidikan yang diterapkan merupakan warisan ulama terdahulu yang terus dipertahankan hingga sekarang. Tradisi tersebut menjadi kekuatan utama pesantren salaf dalam menjaga kontinuitas perkembangan ilmu-ilmu keislaman (Ibrahim, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa karakteristik pesantren salaf tidak hanya terlihat pada sistem pembelajarannya, tetapi juga pada budaya, nilai, dan pola kehidupan yang diterapkan. Karakteristik inilah yang menjadikan pesantren salaf tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai lembaga pembentukan moral, karakter, dan kepribadian santri yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

4. Elemen-Elemen Pesantren Salaf

Menurut (Maryono, 2022) pesantren salaf memiliki beberapa elemen utama yang menjadi fondasi dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembentukan budaya pesantren. Elemen-elemen tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem pendidikan yang khas sehingga membedakan pesantren salaf dari lembaga pendidikan lainnya. Keberadaan elemen-elemen ini sangat penting karena menjadi penunjang utama dalam proses transfer ilmu pengetahuan, pembinaan akhlak, dan pelestarian tradisi keilmuan Islam.

a. Kiai

Kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang berperan sebagai pemimpin, pendidik, pembimbing, sekaligus pengambil kebijakan. Kiai memiliki otoritas dalam menentukan arah pendidikan, metode pembelajaran, serta pengelolaan pesantren secara keseluruhan. Keberhasilan suatu pesantren sering kali sangat dipengaruhi oleh kapasitas keilmuan, keteladanan, dan kepemimpinan yang dimiliki oleh kiai. Oleh karena itu, kiai menjadi figur yang dihormati dan dijadikan panutan oleh para santri.

b. Santri

Santri merupakan peserta didik yang menuntut ilmu di pesantren. Selain mempelajari berbagai ilmu keislaman, santri juga menjalani proses pembinaan karakter melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Interaksi yang berlangsung antara santri, kiai, dan lingkungan pesantren menjadi sarana penting dalam pembentukan akhlak, kedisiplinan, kemandirian, serta sikap tanggung jawab. Dengan demikian, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pendidikan karakter yang kuat.

c. Masjid

Masjid merupakan pusat kegiatan dalam pesantren salaf. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran, pengkajian kitab, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Sejak awal perkembangan pesantren di Indonesia, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan religius para santri. Oleh karena itu, keberadaan masjid menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan pesantren.

d. Pondok atau Asrama

Pondok atau asrama berfungsi sebagai tempat tinggal santri selama menjalani proses pendidikan di pesantren. Melalui sistem asrama, pesantren dapat melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap santri selama dua puluh empat jam. Kehidupan bersama di asrama juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kedisiplinan, kesederhanaan, dan kemandirian. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang belajar, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari santri.

e. Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan sumber utama pembelajaran dalam pesantren salaf. Kitab-kitab tersebut memuat berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti fikih, tafsir, hadis, tauhid, nahwu, sharaf, dan

tasawuf. Melalui kajian kitab kuning, santri memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai ajaran Islam sekaligus menjaga kesinambungan tradisi keilmuan para ulama terdahulu. Oleh karena itu, kitab kuning menjadi salah satu ciri khas yang melekat pada pesantren salaf.

Kelima elemen tersebut saling mendukung dan menjadi fondasi dalam menjaga eksistensi serta identitas pesantren salaf sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak santri.

5. Metode Pembelajaran Pesantren Salaf

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan pesantren salaf. Menurut (Sugyarti dkk., 2025) metode yang digunakan pesantren umumnya bersumber dari tradisi pendidikan Islam klasik yang telah berkembang dan dipraktikkan secara turun-temurun. Meskipun tergolong tradisional, metode-metode tersebut tetap dipertahankan karena dinilai efektif dalam mentransmisikan ilmu keislaman, membentuk kedisiplinan belajar, serta memperkuat hubungan antara kiai dan santri. Melalui metode pembelajaran yang khas, pesantren salaf mampu menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan Islam hingga saat ini.

a. Sorogan

Sorogan merupakan metode pembelajaran individual yang dilakukan dengan cara santri membaca atau menyetorkan materi kitab secara langsung di hadapan kiai atau ustadz. Dalam proses ini, kiai akan mengoreksi bacaan, menjelaskan makna, serta memberikan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Metode sorogan memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar secara lebih mendalam karena pembelajaran berlangsung secara langsung dan personal. Selain itu, metode ini juga melatih ketelitian, kemandirian, dan kemampuan membaca kitab secara mandiri (Ulfa, 2022).

b. Bandongan atau Wetonan

Bandongan atau wetonan merupakan metode pembelajaran yang dilakukan secara kelompok. Dalam metode ini, kiai membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab, sedangkan para santri menyimak serta memberikan catatan atau makna pada kitab yang dipelajari. Metode bandongan banyak digunakan dalam kajian kitab kuning karena memungkinkan penyampaian materi kepada sejumlah santri dalam waktu yang bersamaan. Melalui metode ini, santri dapat memperoleh pemahaman langsung dari penjelasan kiai mengenai isi kitab yang dipelajari (Aris & Syukron, 2020).

c. Musyawarah

Musyawarah merupakan metode pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan diskusi antar santri untuk membahas suatu materi atau persoalan keagamaan. Dalam kegiatan ini, santri dilatih untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan argumentasi, serta mencari solusi berdasarkan referensi kitab yang dipelajari. Metode musyawarah bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memperdalam pemahaman santri terhadap berbagai persoalan keislaman (Hadi, 2022).

d. Bahtsul Masail

Bahtsul masail merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk membahas dan mencari solusi terhadap berbagai persoalan keagamaan yang muncul di masyarakat. Pembahasan dilakukan dengan merujuk pada sumber-sumber hukum Islam yang terdapat dalam kitab-kitab klasik. Metode ini bertujuan melatih kemampuan analisis, penalaran, dan pengambilan keputusan hukum berdasarkan kaidah-kaidah fikih. Oleh karena itu, bahtsul masail menjadi salah satu sarana penting dalam membentuk kemampuan intelektual santri (Ansori, 2023).

e. Hafalan

Metode hafalan digunakan untuk membantu santri menguasai materi-materi tertentu yang dianggap penting dalam pendidikan pesantren. Materi yang dihafalkan dapat berupa Al-Qur'an, hadis, nadzam, kaidah nahwu dan sharaf, maupun berbagai teks keilmuan lainnya. Melalui metode hafalan, santri diharapkan memiliki penguasaan materi yang kuat sehingga dapat menjadi dasar dalam memahami ilmu-ilmu keislaman secara lebih mendalam (Syairozi, 2025).

6. Peran Pesantren Salaf dalam Pendidikan Islam

Pesantren salaf memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sejak awal kemunculannya, pesantren salaf telah menjadi lembaga pendidikan yang berkontribusi dalam mencetak ulama, tokoh agama, pendidik, serta pemimpin masyarakat yang memiliki pemahaman keislaman yang mendalam. Melalui sistem pendidikan yang berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu agama dan pembentukan akhlak, pesantren salaf turut berperan dalam menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan Islam dari generasi ke generasi (Sadali, 2020).

Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren salaf juga berperan sebagai pusat dakwah dan penyebaran ajaran Islam di tengah masyarakat. Para kiai dan santri tidak hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran di lingkungan pesantren, tetapi juga aktif memberikan pembinaan keagamaan kepada masyarakat melalui pengajian, ceramah, dan berbagai kegiatan sosial keagamaan. Peran tersebut menjadikan pesantren sebagai salah satu lembaga yang memiliki kontribusi besar dalam membangun kehidupan masyarakat yang religius dan berakhlak mulia (Niswah dkk., 2025).

Pesantren salaf juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Pendidikan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembinaan

akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, serta sikap hormat kepada guru dan sesama. Melalui proses pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam, santri dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pesantren salaf mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi keilmuan, tetapi juga karakter religius yang kuat. Di samping itu, pesantren salaf berperan sebagai lembaga pelestari tradisi keilmuan Islam klasik (Dwi Astuti, 2025).

Berbagai kitab kuning yang menjadi sumber pembelajaran utama merupakan warisan intelektual para ulama terdahulu yang terus diajarkan dan dikembangkan hingga saat ini. Melalui kajian kitab kuning, pesantren salaf turut menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam serta mempertahankan identitas pendidikan Islam yang khas di Indonesia. Pada era modern, peran pesantren salaf semakin penting dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Pesantren salaf menjadi benteng dalam menjaga nilai-nilai keislaman sekaligus membentuk generasi yang mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan moralitasnya. Meskipun dihadapkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, pesantren salaf tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya sambil melakukan berbagai penyesuaian sesuai kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pesantren salaf memiliki peran yang sangat strategis dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia (M. N. S. Saputra & Faridi, 2026).

Perannya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan pengkaderan ulama, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pembinaan moral, pelestarian tradisi keilmuan Islam, serta pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan pesantren salaf hingga saat ini masih sangat relevan dan dibutuhkan dalam upaya membangun generasi

Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern.

C. Modernisasi Pendidikan

1. Pengertian Modernsasi

Modernisasi merupakan suatu proses perubahan sosial yang mengarah pada kondisi yang lebih maju melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, serta sistem organisasi yang lebih rasional dan efektif. Modernisasi umumnya ditandai dengan terjadinya perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pola pikir, sistem sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya. Melalui proses modernisasi, masyarakat mengalami transformasi dari pola kehidupan yang bersifat tradisional menuju pola kehidupan yang lebih terbuka, dinamis, dan berorientasi pada kemajuan (Hatuwe dkk., 2021).

Dalam perspektif sosiologi, modernisasi dipahami sebagai proses transformasi masyarakat dari kondisi tradisional menuju masyarakat modern yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatnya efisiensi kerja, serta munculnya pola pikir yang rasional. Modernisasi tidak hanya berkaitan dengan perubahan fisik atau kemajuan teknologi semata, tetapi juga mencakup perubahan nilai, sikap, dan cara pandang masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, modernisasi sering dipandang sebagai proses yang membawa perubahan secara menyeluruh dalam kehidupan sosial (Damanik dkk., 2023).

Menurut (Mira, 2021), modernisasi merupakan proses perubahan sosial yang membawa masyarakat menuju bentuk kehidupan yang lebih maju melalui perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kelembagaan sosial. Modernisasi terjadi ketika masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang muncul akibat perkembangan zaman. Dalam proses tersebut, masyarakat dituntut untuk mengembangkan pola pikir yang lebih rasional, terbuka terhadap

inovasi, serta mampu memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupan.

Dalam bidang pendidikan, modernisasi menjadi salah satu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan berbagai pembaruan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Modernisasi pendidikan dilakukan melalui penyempurnaan kurikulum, pengembangan metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi informasi, serta peningkatan kualitas manajemen pendidikan. Tujuannya adalah menciptakan sistem pendidikan yang lebih efektif, efisien, dan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Dalam konteks pendidikan Islam, modernisasi merupakan upaya pembaruan sistem pendidikan agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Modernisasi pendidikan Islam dilakukan dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan modern, memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, serta menerapkan sistem pengelolaan pendidikan yang lebih profesional. Dengan demikian, modernisasi tidak dimaksudkan untuk menghilangkan identitas pendidikan Islam, melainkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan dalam menghadapi perkembangan masyarakat modern (Imamuddin, 2025).

2. Konsep Modernisasi Pendidikan

Modernisasi pendidikan merupakan proses pembaruan yang dilakukan terhadap berbagai aspek pendidikan untuk meningkatkan kualitas, efektivitas, dan relevansi pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman. Pembaruan tersebut mencakup kurikulum, metode pembelajaran, manajemen kelembagaan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pendidikan. Melalui modernisasi, lembaga pendidikan diharapkan

mampu memberikan layanan pendidikan yang lebih berkualitas dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Pada dasarnya, modernisasi pendidikan tidak dimaknai sebagai upaya menghilangkan tradisi atau sistem pendidikan yang telah ada sebelumnya (Rachman, 2021).

Modernisasi lebih menekankan pada proses penyesuaian dan penyempurnaan berbagai komponen pendidikan agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan global. Oleh karena itu, nilai-nilai positif yang telah menjadi ciri khas suatu lembaga pendidikan tetap dipertahankan, sementara aspek-aspek yang kurang sesuai dengan kebutuhan zaman diperbarui melalui berbagai inovasi pendidikan. Dalam praktiknya, modernisasi pendidikan ditandai dengan adanya perubahan pada sistem pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, penggunaan media dan teknologi digital dalam kegiatan belajar mengajar, serta penerapan manajemen pendidikan yang lebih profesional dan efektif. Selain itu, modernisasi juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang menjadi kebutuhan utama dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan karakter peserta didik (Destiana dkk., 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, modernisasi pendidikan diwujudkan melalui upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan umum sehingga tercipta keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual. Modernisasi juga dilakukan melalui pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran, peningkatan kualitas tenaga pendidik, serta pengembangan program pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern. Langkah tersebut penting agar lembaga pendidikan Islam tetap mampu berperan dalam

mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan memiliki daya saing yang tinggi (Zuhriansah dkk., 2025).

Modernisasi pendidikan Islam juga diarahkan pada pengembangan keterampilan abad ke-21 *(21st century skills)*, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Keterampilan tersebut diperlukan agar peserta didik mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Namun demikian, pengembangan keterampilan tersebut tetap harus dilandasi oleh nilai-nilai keislaman sehingga peserta didik tidak kehilangan identitas dan karakter religiusnya.

3. Tujuan Modernsasi Pendikan

Modernisasi pendidikan merupakan upaya pembaruan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar mampu menjawab perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Melalui modernisasi, lembaga pendidikan diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi di era global. Menurut (D. R. M. Alam & Safiih, 2026) tujuan modernisasi pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan Kualitas dan Efektivitas Proses Pembelajaran

   Modernisasi pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem evaluasi yang lebih efektif. Dengan adanya pembaruan tersebut, proses belajar mengajar diharapkan dapat berlangsung secara lebih optimal dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik (Fuad & Iswantir, 2024b).

b. Menyesuaikan Sistem Pendidikan dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

   Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut dunia pendidikan untuk terus melakukan

penyesuaian. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan bertujuan agar sistem pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan zaman serta mampu memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran (Halil, 2022).

c. Menghasilkan Lulusan yang Kompeten dan Berkarakter

Modernisasi pendidikan diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan, serta karakter yang baik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, moral, dan tanggung jawab sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Affifah dkk., 2025).

d. Mempersiapkan Peserta Didik Menghadapi Tantangan Global

Globalisasi telah menciptakan persaingan yang semakin ketat dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi agar mampu menghadapi tantangan serta peluang di tingkat nasional maupun internasional (Aulia dkk., 2025).

e. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Agama dengan Kehidupan Modern

Dalam konteks pendidikan Islam, modernisasi bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Integrasi tersebut penting agar peserta didik memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual sehingga mampu menjalani kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya (Zamhariroh dkk., 2024).

f. Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan

Modernisasi pendidikan juga bertujuan meningkatkan mutu dan daya saing lembaga pendidikan. Lembaga yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman akan lebih dipercaya oleh masyarakat serta mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi kebutuhan dunia kerja maupun kehidupan

sosial.pesantren dalam mempertahankan eksistensinya di tengah arus modernisasi pendidikan (Prihanto dkk., 2024).

4. Dampak Modernisasi Pendidikan terhadap Pesantren

Modernisasi pendidikan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan pesantren. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tuntutan masyarakat mendorong pesantren untuk melakukan berbagai penyesuaian dalam sistem pendidikan dan pengelolaannya. Di satu sisi, modernisasi membawa berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan yang perlu diantisipasi agar tidak menghilangkan identitas dan nilai-nilai dasar pesantren. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan perlu dipahami secara bijaksana agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi perkembangan pesantren (Siregar, 2020).

a. Dampak Positif Modernisasi Pendidikan terhadap Pesantren

1) Meningkatkan Kualitas Manajemen dan Tata Kelola Pesantren

Modernisasi mendorong pesantren untuk menerapkan sistem manajemen yang lebih profesional, terencana, dan akuntabel. Pengelolaan lembaga yang lebih baik akan membantu pesantren dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan program pendidikan serta kualitas pelayanan kepada santri dan masyarakat (Raharjo, 2025).

2) Memperluas Akses terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan teknologi memberikan kemudahan bagi santri dalam memperoleh informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber. Melalui pemanfaatan teknologi digital, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman (M. A. Kurniawan & Puspitasari, 2025).

3) Memudahkan Integrasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum

Modernisasi memungkinkan pesantren mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan umum. Integrasi tersebut membantu santri memperoleh pemahaman agama yang kuat sekaligus memiliki wawasan akademik yang luas sehingga lebih siap menghadapi tantangan kehidupan modern (Khoeron dkk., 2025).

4) Meningkatkan Daya Saing Lulusan Pesantren

Dengan adanya pembaruan dalam sistem pendidikan, lulusan pesantren memiliki peluang yang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun memasuki dunia kerja. Hal ini karena mereka tidak hanya dibekali ilmu agama, tetapi juga keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan di era global (Mahmud & Nufus, 2025).

5) Mendorong Inovasi dalam Pembelajaran dan Kurikulum

Modernisasi mendorong pesantren untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat. Inovasi tersebut dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran tanpa menghilangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi dasar pesantren (Yusuf dkk., 2025).

b. Dampak Negatif Modernisasi Pendidikan terhadap Pesantren

1) Berkurangnya Intensitas Kajian Kitab Kuning

Salah satu dampak yang sering muncul adalah berkurangnya porsi pembelajaran kitab kuning akibat bertambahnya materi pendidikan umum dan keterampilan lainnya. Apabila tidak dikelola secara seimbang, kondisi ini dapat mengurangi kekhasan pesantren sebagai pusat kajian keilmuan Islam klasik (Andaiani dkk., 2025).

2) Munculnya Sikap Pragmatis dan Materialistis

Modernisasi yang tidak disertai penguatan nilai-nilai keislaman dapat menimbulkan kecenderungan pragmatis dan

materialistis dalam pendidikan. Orientasi pendidikan yang terlalu berfokus pada aspek duniawi berpotensi menggeser tujuan utama pendidikan pesantren yang menekankan pembentukan akhlak dan spiritualitas (Hamim dkk., 2026).

3) Berkurangnya Tradisi Kepesantrenan

Masuknya berbagai unsur modern dapat menyebabkan sebagian tradisi pesantren mulai ditinggalkan. Padahal tradisi seperti kesederhanaan, kemandirian, penghormatan kepada kiai, dan budaya mengaji merupakan identitas yang menjadi ciri khas pesantren salaf (Maulana, 2025).

4) Pengaruh Budaya Luar terhadap Karakter Santri

Kemajuan teknologi informasi memungkinkan santri lebih mudah mengakses berbagai budaya dari luar. Jika tidak diimbangi dengan pembinaan dan pengawasan yang baik, pengaruh tersebut dapat memengaruhi perilaku, pola pikir, dan karakter santri yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren (Pahrurrozi, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa modernisasi pendidikan membawa dampak positif maupun negatif bagi perkembangan pesantren. Oleh karena itu, pesantren perlu melakukan modernisasi secara selektif dan proporsional dengan tetap mempertahankan nilai-nilai salaf, tradisi keilmuan Islam, serta karakter kepesantrenan yang menjadi identitasnya. Dengan cara tersebut, pesantren dapat berkembang mengikuti tuntutan zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam.

5. Peluang dan Tantangan Modernisasi Pendidikan

Modernisasi pendidikan merupakan suatu proses yang tidak dapat dihindari dalam perkembangan lembaga pendidikan, termasuk pesantren. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat memberikan berbagai peluang bagi peningkatan kualitas pendidikan. Namun, di sisi lain, modernisasi juga menghadirkan sejumlah tantangan yang harus dihadapi agar tujuan pendidikan dapat

tercapai tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar yang menjadi identitas lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pesantren perlu memahami berbagai peluang dan tantangan tersebut sebagai dasar dalam merancang strategi pengembangan yang tepat (Fauzian & Istianah, 2025).

a. Peluang Modernisasi Pendidikan

1) Kemudahan Akses Informasi dan Sumber Belajar

Perkembangan teknologi digital memberikan kemudahan bagi santri dan tenaga pendidik dalam mengakses berbagai sumber informasi dan bahan pembelajaran. Melalui internet dan berbagai platform pendidikan digital, proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas dan sumber belajar konvensional. Hal ini memungkinkan peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih efektif dan efisien (Rizqiyah dkk., 2025).

2) Pengembangan Kompetensi Santri Sesuai Kebutuhan Zaman

Modernisasi pendidikan membuka peluang bagi pesantren untuk mengembangkan kompetensi santri yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Selain menguasai ilmu-ilmu keislaman, santri juga dapat dibekali keterampilan teknologi, komunikasi, kewirausahaan, dan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja (Waluyo dkk., 2026).

3) Peningkatan Kualitas Layanan Pendidikan

Melalui penerapan sistem manajemen yang lebih profesional, pesantren memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Pengelolaan yang terencana dan berbasis mutu akan membantu lembaga dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki sehingga mampu memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik kepada santri dan masyarakat (Alfauzi & Faslah, 2025).

4) Terbukanya Peluang Kerja Sama dengan Berbagai Pihak

Modernisasi memberikan kesempatan bagi pesantren untuk menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan, instansi pemerintah, organisasi kemasyarakatan, maupun dunia industri. Kerja sama tersebut dapat mendukung pengembangan program pendidikan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta perluasan jaringan kelembagaan pesantren (Baitiyah dkk., 2024).

5) Meningkatkan Citra dan Daya Tarik Pesantren

Pesantren yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman cenderung memiliki daya tarik yang lebih besar di mata masyarakat. Inovasi dalam pendidikan, pemanfaatan teknologi, dan peningkatan kualitas layanan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga memperkuat eksistensi dan reputasi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas (Gunawan dkk., 2025).

b. Tantangan Modernisasi Pendidikan

1) Menjaga Keseimbangan antara Tradisi dan Modernitas

Tantangan utama yang dihadapi pesantren adalah menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi kepesantrenan dengan tuntutan modernisasi. Pesantren perlu melakukan pembaruan tanpa menghilangkan nilai-nilai, budaya, dan tradisi keilmuan Islam yang menjadi identitasnya (Amini dkk., 2025).

2) Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Proses modernisasi memerlukan tenaga pendidik dan pengelola yang memiliki kemampuan dalam bidang teknologi dan manajemen modern. Namun, tidak semua pesantren memiliki sumber daya manusia yang siap menghadapi perubahan tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi tenaga pendidik menjadi kebutuhan yang sangat penting (Ahmadi, 2024).

3) Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Modernisasi pendidikan membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, seperti jaringan internet, perangkat teknologi, laboratorium, dan fasilitas pembelajaran lainnya. Keterbatasan fasilitas sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaan program modernisasi di lingkungan pesantren (Hidayat dkk., 2025).

4) Pengaruh Budaya Global terhadap Nilai-Nilai Keislaman

Kemajuan teknologi informasi memungkinkan masuknya berbagai budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pesantren dalam menjaga moral, karakter, dan kepribadian santri agar tetap berpegang pada ajaran Islam di tengah derasnya arus globalisasi (Muid dkk., 2024).

5) Risiko Hilangnya Identitas Khas Pesantren

Modernisasi yang dilakukan secara berlebihan dapat menyebabkan berkurangnya tradisi dan karakteristik khas pesantren, seperti kajian kitab kuning, budaya hidup sederhana, dan kedekatan hubungan antara kiai dan santri. Oleh karena itu, setiap proses pembaruan perlu dilakukan secara selektif agar identitas pesantren tetap terjaga (Solihin & Efendi, 2025).

6. Modernisasi Pendidikan dalam Perspektif Islam

Islam pada dasarnya tidak menolak modernisasi selama proses tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Sebaliknya, Islam mendorong umatnya untuk senantiasa mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan berbagai aspek kehidupan sebagai bentuk ikhtiar dalam mewujudkan kemaslahatan umat. Dorongan untuk berpikir, meneliti, dan menuntut ilmu telah banyak ditegaskan dalam Al-Qur'an maupun hadis. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dipandang sebagai bagian dari

implementasi ajaran Islam yang menempatkan ilmu sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia (R. Syamsuddin, 2026).

Modernisasi pendidikan dalam perspektif Islam tidak dimaknai sebagai proses adopsi secara menyeluruh terhadap sistem pendidikan Barat. Modernisasi lebih dipahami sebagai upaya melakukan pembaruan dan pengembangan pendidikan dengan cara mengambil unsur-unsur positif yang sesuai dengan kebutuhan zaman, kemudian mengintegrasikannya dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pendidikan Islam tetap memiliki identitas dan karakter yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus mampu menjawab tantangan perkembangan masyarakat modern.

Prinsip yang menjadi landasan modernisasi pendidikan Islam adalah *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah,* yaitu mempertahankan tradisi lama yang masih baik dan relevan serta mengambil hal-hal baru yang lebih baik. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam memiliki sikap yang moderat terhadap perubahan. Tradisi pendidikan yang telah terbukti efektif dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan tetap dipertahankan, sementara berbagai inovasi dalam metode pembelajaran, manajemen pendidikan, maupun pemanfaatan teknologi dapat diadopsi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konteks lembaga pesantren, modernisasi pendidikan dipandang sebagai suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari seiring dengan perkembangan zaman. Pesantren dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kemajuan teknologi informasi tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam (Sunaji, 2025).

Modernisasi yang dilakukan dapat berupa pengembangan kurikulum, penerapan sistem manajemen yang lebih profesional, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, serta penguatan

kompetensi santri di bidang ilmu pengetahuan umum dan keterampilan hidup *(life skills)*. Meskipun demikian, modernisasi di lingkungan pesantren tidak boleh menggeser fungsi utama pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din*, yaitu pusat pendalaman ilmu-ilmu keislaman dan pembentukan akhlak mulia.

Nilai-nilai dasar pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan penghormatan kepada guru harus tetap menjadi fondasi dalam setiap proses pengembangan yang dilakukan. Dengan demikian, modernisasi tidak hanya berorientasi pada kemajuan akademik dan teknologi, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat kualitas spiritual dan moral peserta didik (Niscoyo, 2025).

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu membantu peneliti menemukan kesenjangan dalam penelitian yang ada. Dengan meninjau literatur yang ada, peneliti dapat melihat area yang belum diteliti secara memadai atau pertanyaan pertanyaan yang masih belum terjawab. Peneliti dapat menyusun penelitian baru yang lebih inovatif dan berfokus pada isu yang belum dipecahkan oleh penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1 : Perbandingan Penelitian

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Samsudin (2020) Modernisasi Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo	1. Sama-sama membahas pesantren dalam menghadapi modernisasi pendidikan. 2. Sama-sama mengkaji pengembangan sistem pendidikan pesantren.	1. Penelitian Samsudin berfokus pada modernisasi pendidikan, sedangkan penelitian ini berfokus pada model pengembangan pesantren salaf. 2. Lokasi penelitian berbeda.
2.	Tamzidillah (2022) Modernisasi Pendidikan Pesantren di Kabupaten Kutai Kartanegara	1. Sama-sama membahas adaptasi pesantren terhadap perkembangan zaman. 2. Sama-sama mengkaji modernisasi pendidikan di lingkungan pesantren. kepesantrenan.	1. Penelitian Tamzidillah mengkaji beberapa pesantren, sedangkan penelitian ini hanya pada satu pesantren. 2. Fokus penelitian ini pada model pengembangan

			pesantren salaf.
3	Dhurrotun Nisa’ (2020) Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salaf-Modern	1. Sama-sama membahas pengembangan pesantren. 2. Sama-sama mengkaji upaya menghadapi tuntutan pendidikan modern.	1. Penelitian Dhurrotun Nisa' hanya berfokus pada kurikulum. 2. Penelitian ini membahas pengembangan pesantren secara lebih luas meliputi kurikulum, manajemen, dan SDM.

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki tema yang sejalan dengan penelitian sebelumnya, yaitu mengenai pesantren dalam menghadapi modernisasi pendidikan serta upaya mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan di tengah perkembangan zaman.

Namun, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada:

1. Fokus penelitian, yaitu mengkaji model pengembangan pesantren salaf dalam menghadapi modernisasi pendidikan secara menyeluruh, meliputi aspek kurikulum, pembelajaran, manajemen, dan sumber daya manusia.
2. Objek penelitian, yaitu Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyi’in yang merupakan pesantren salaf dan masih mempertahankan tradisi pendidikan Islam klasik di tengah perkembangan pendidikan modern.
3. Tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan model pengembangan pesantren salaf yang mampu mempertahankan identitas dan tradisi kepesantrenan sekaligus beradaptasi dengan tuntutan modernisasi pendidikan.